

# MANUSIA DAN DINAMIKA BIOLOGIS (Kajian Perkembangan Manusia Dalam Dimensi Agama Dan Biologi)

Okrisal Eka Putra

## A. Pendahuluan

Dalam ayat al-Quran banyak sekali menjelaskan tentang bagaimana perkembangan manusia yang diciptakan dari tanah setelah melalui proses yang telah disempurnakan dan ditiupkannya ruh dari Tuhannya.<sup>1</sup> Sebagaimana diterangkan dalam Q.S. Shaad: 71

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خٰلِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾

*Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah."*

Manusia itu sendiri adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna di banding makhluk Allah SWT lainnya, karena manusia dilengkapi akal dan hawa nafsu sehingga manusia dalam kehidupannya butuh makan, minum, seks dan lain sebagainya, yaitu segala sesuatu yang dapat menunjang manusia menjadi insan kamil di dunia dan di akhirat kelak.

Selanjutnya al-Quran juga menjelaskan tentang perkembangan kepribadian manusia menurut rentang kehidupan di dunia ini, yang dahulunya seorang manusia itu dari tidak ada menjadi ada dan menjadi tidak ada lagi, yang semula manusia belum bisa apa-apa dan setelah itu menjadi manusia dewasa yang tangguh, yang dapat menjalani dan memaknai kehidupan sebagai khalifah di bumi ini dan lama-kelamaan pun semuanya akan berkurang secara perlahan-lahan sesuai bertambahnya umur dan setelah itu manusia pun kembali kehadiratNya.

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta, 2004, hlm. 52

Kehidupan manusia telah dimulai pada saat dalam kandungan<sup>2</sup>. Manusia memiliki ruh yang telah hidup sebelum waktu kelahirannya di dunia. Dalam perkembangannya manusia melewati beberapa fase yakni fase pra-konsepsi, fase pra-natal, fase pasca natal, fase menjelang kematian.

### 1. Fase Pra Konsepsi

Adalah fase perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Dimaksudkan disini agar calon orang tua mencari pasangan yang sesuai dengan ajaran Islam yang terungkap dalam hadist nabi yaitu mencari pasangan yang dilihat dari fisiknya, nasabnya, hartanya dan agamanya.<sup>3</sup> Karena sejatinya manusia dianjurkan bahkan diwajibkan menikah untuk melestarikan keturunan. Ruh manusia lebih dahulu diciptakan dari pada jasadnya. Ruh yang suci menghendaki tempat yang suci pula. Untuk dapat memperoleh kesucian jasad adalah melalui lembaga pernikahan, bukan dengan cara yang haram yakni zina, karena zina adalah perbuatan yang keji dan tentu saja dibenci Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surat al-israa: 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِتْنَهُ وَكَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*

Perkembangan manusia menurut Islam tidak hanya mencari pasangan hidup yang sesuai dengan syari'at Islam dan menikah untuk kelestarian keturunan tapi juga mencakup bagaimana menjadi keluarga yang sakinah yang penuh dengan kasih sayang. Karena keluarga yang sakinah sangat mempengaruhi tumbuh-kembang jiwa, emosi dan perasaan ibu hamil dan secara langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak yang

<sup>2</sup>[http://209.85.175.132/search?q=cache:Qoxn1s\\_XY30J:www.himawijaya.org/node/9+perkembangan+psikis+manusia&hl=id&ct=clnk&cd=5&gl=id](http://209.85.175.132/search?q=cache:Qoxn1s_XY30J:www.himawijaya.org/node/9+perkembangan+psikis+manusia&hl=id&ct=clnk&cd=5&gl=id)

<sup>3</sup>Hadist nabi tersebut sangat memahami fitrah manusia yakni nafsu yang selalu menilai sesuatu dari fisiknya dan menginginkan yang tampan/cantik untuk menjadi pasangan hidupnya. Setelah itu yang dilihat adalah dari segi keturunan (segi bibit, bebet dan bobotnya). Selanjutnya dari segi harta kekayaan yang dimilikinya. Yang terakhir adalah agamanya. Namun kembali kepada tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, untuk itu sebaiknya yang dilihat pertama dalam memilih calon pasangan hidup adalah agamanya, yang seiman dengan kita yakni Islam.

dikandungnya. Pengaruh orang tua khususnya disini ibu, terhadap anak yang dikandungnya di golongkan menjadi empat kelompok.<sup>4</sup>

Yaitu *yang pertama* tentang pengaruh fisik seperti, apa yang dimakan ibu, bergizi atau tidak akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan kecerdasan intelektual calon anak. Contoh yang baik seperti ibu yang suka makan sayur akan menghasilkan anak yang suka sayur kelak kehidupannya di dunia, dan sebaliknya ibu yang banyak merokok dapat menghasilkan anak yang bermasalah dengan pernapasannya dan ibu yang banyak mengkonsumsi obat-obatan dan minum-minuman keras dapat menyebabkan anak terlahir cacat. Secara umum dapat disimpulkan, makanan-makanan yang halal lagi baik (halalan thoiyyiban) yaitu secara material bergizi dan menyehatkan dan secara substansial diperbolehkan untuk dimakan (halal) dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak. Dan sebaliknya makanan-makanan yang haram dan tentu saja tidak baik bagi kesehatan akan memberikan pengaruh yang buruk bagi perkembangan anak baik selama dalam kandungan atau pun nantinya setelah lahir ke dunia.

*Yang kedua* tentang pengaruh emosi orang tua juga besar terhadap tumbuh-kembang jiwa anak. Contohnya saja bila ibu cenderung cemas dalam menghadapi persoalan maka dikhawatirkan anaknya juga jadi pencemas nantinya. Makanya selama ini orang hamil dinasehati untuk selalu berbahagia. Sangat baik bila orang tua suka bernyanyi dan menikmati alunan musik klasik. Hal ini dilakukan dengan harapan agar nantinya anak-anak yang mereka lahirkan akan cerah ceria. Sebaliknya, emosi yang tidak positif dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap fisik anak, seperti kecacatan.

*Yang ketiga* pengaruh kognisi, yang akhir-akhir ini menjadi sorotan para ahli. Beberapa waktu yang lalu dipublikasikan suatu hasil temuan yang mengatakan bahwabila stimulasi intelektual di berikan, maka anak menjadi lebih cerdas. Anak-anak yang selama dalam kandungan di ajak bicara dan sering dibacakan cerita-cerita, nantinya ia akan menjadi pribadi yang mudah bicara dan mudah bergaul dengan orang-orang yang baru

---

<sup>4</sup> Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta, 2005, hlm. 132

di lingkungannya. Seperti yang dikatakan *F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer* (1999) dalam bukunya yang berjudul *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, orang semakin percaya bahwa apabila orangtua bersedia meluangkan waktu untuk bercerita, mengarang cerita, menyampaikan kata-kata utama dan kata-kata tambahan pada anak, maka anak-anak akan tumbuh lebih cerdas. Musik klasik pun semakin dipercaya untuk menghadirkan pengaruh yang positif terhadap intelektualitas anak. *Yang terakhir*, yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah spiritual orang tua. Saat anak dalam kandungan, orang tua seharusnya banyak membersihkan hatinya, maka anak akan lebih mudah untuk patuh terhadap orang tuanya atau pun terhadap Allah SWT. Seperti contoh apabila orang tua sering menjalankan ibadah-ibadah sunnah sholat malam atau pun puasa senin-kamis dan memperbanyak berzikir serta memenuhi hari-harinya dengan kebaikan terhadap Allah SWT dan manusia maka besar kemungkinan anak yang dilahirkan tumbuh luar biasa. Cerdas, tangkas, intuitif, intinya dapat tumbuh secara optimal.

## 2. Fase Pra-natal

Adalah fase perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Perkembangan biologis pada manusia dimulai pada saat kontrasepsi atau pembuahan<sup>5</sup> yaitu pada pembuahan telur oleh sperma. Bila sperma laki-laki memasuki indung telur (ovum) perempuan, maka terjadilah konsepsi. Fase ini terbagi empat yaitu:<sup>6</sup>

- Fase nuthfah (zigot) yang dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan.
- Fase 'alaqah (embrio) selama 40 hari
- Fase mudgah (janin) selama 40 hari
- Terakhir, peniupan roh pada janin setelah genap 4 bulan, yang mana janin manusia telah terbentuk secara sempurna. Di waktu-waktu ini, seorang istri sangat membutuhkan perhatian lebih dari suami. Apabila sang suami menerima dan bahagia akan kehamilan istrinya ia pun pasti memenuhi apa-apa yang di butuhkan istrinya. Tapi tidak seperti mitos-

---

<sup>5</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Pengantar dalam berbagai bagiannya), Yogyakarta, 1985, hlm 42

<sup>6</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta, 2006, hlm. 398

mitos yang beredar di masyarakat bahwa apabila istri punya keinginan tertentu yang tidak di penuhi maka anaknya pun nantinya akan bermasalah dengan indera pengecapnya<sup>7</sup>. Selain itu, juga ada mitos tentang pengaruh tingkah laku orang tua terhadap bayi yang akan dilahirkan, seperti misalnya bila ayah atau ibunya membenci seseorang maka anaknya akan mirip dengan orang dibenci itu, dan juga misalnya bila ayah atau ibu membunuh seekor hewan misalnya ular pada waktu ibu mengandung, maka dipercaya anaknya akan mempunyai gambar-gambar sirip ular pada kulitnya. Hal ini sudah pasti merupakan tahayul dan bukan merupakan hasil pembuktian ilmiah<sup>8</sup> Dan perhatian suami itu lah yang dapat itu menunjang kesempurnaan masa kehamilan istri sehingga saat proses kelahiran, bayi pun terlahir dengan sehat karena ketika masih dalam kandungan, ibunya selalu bahagia dan merasa tidak terbebani atas kehamilannya, itu pun tak lepas dari dukungan moril dari ayahnya. Upaya-upaya pengembangan kepribadian yang diperankan orang tua adalah<sup>9</sup>:

- Memelihara lingkungan<sup>10</sup> psikologis yang sakinah, rahmah dan mawaddah, agar secara psikologis janin dapat berkembang secara normal. Contohnya saja, bayi yang terlahir dalam keluarga broken home, akan mewarisi sifat-sifat atau karakter orang tua yang buruk<sup>11</sup>.

- Senantiasa meningkatkan ibadah dan meninggalkan yang perbuatan yang maksiat. Dan berdoa kepada allah S.W.T terutama sebelum empat bulan dalam kandungan, sebab masa-masa itu hukum perkembangan akan ditetapkan.

---

<sup>7</sup> Di zaman yang sudah canggih ini, masih ada kepercayaan masyarakat tentang mitos-mitos tertentu yang dalam hal ini sebut saja seperti, apabila istri sedang hamil dan ia punya keinginan tertentu dan itu tidak di penuhi maka dikhawatirkan anak tersebut nantinya akan sering mengeluarkan air liurnya dan itu tidak terkendali. Dalam masyarakat jawa menyebutnya dengan "ngeces".

<sup>8</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam berbagai bagiannya)*, Yogyakarta, 1985, hlm. 47

<sup>9</sup> Abdul Mujib, *Keperibadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta, 2006, hlm 399

<sup>10</sup> Memelihara lingkungan dari yang mempengaruhi kepribadian terdiri dari lima aspek yakni, geografi, historis, sosiologis, kultural dan psikologis. Ibid, hlm. 399

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 400

### 3. Fase Pasca-Natal

Mencakup:

#### a. Fase Neo-Natus

Adalah fase perkembangan yang dimulai saat kelahiran hingga kira-kira minggu ke-4. Upaya-upaya perkembangan kepribadian pada fase ini yang dilakukan oleh orang tua adalah<sup>12</sup>:

- Membacakan adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir (adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri). Hal inilah yang hendaknya didengar untuk pertama kalinya oleh setiap manusia. Kalimat yang mengagungkan Allah SWT dan juga kemuliaan-Nya sekaligus syahadat baginya untuk memasuki agama Islam.
- Disunnahkan untuk memberikan makanan yang manis-manis. Namun akan lebih baik jika yang diberikan itu adalah madu.
- Mencukur rambut dan mengaqiqahkannya (bersedekah dengan kambing). Dua ekor bagi bayi laki-laki dan satu ekor bagi bayi perempuan. Tujuan aqiqah itu sendiri adalah ucapan syukur pada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya pada kita. Selain itu juga untuk berbagi rezeki pada lingkungan sekitar sekaligus untuk bersilatur-rahmi dengan mereka. Sedangkan manfaat dari mencukur rambut itu adalah: *yang pertama*, dari sisi kesehatannya. Sesungguhnya pencukuran rambut pada saat setelah kelahiran akan membuat bayi bertambah kekuatannya serta membuka pori-pori kepalanya. Juga berpengaruh terhadap kekuatan indra penglihatan, penciuman, dan pendengarannya. *Yang kedua*, dari sisi sosialnya. Sesungguhnya bersedekah dengan perak sesuai dengan berat rambutnya tersebut dan diserahkan pada orang yang membutuhkan akan memperkuat hubungan antara orang yang memberi dan orang yang menerima. Sedangkan bagi bayi itu sendiri, hal tersebut merupakan salah satu cara dalam membersihkan dirinya.

---

<sup>12</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta, 2005, hlm. 55-57

Memberikan nama yang baik. Sebaik-baik nama adalah melambangkan pujian dan pengabdian pada Allah SWT, sebagaimana hadits Rasulullah yang artinya “sesungguhnya Rasulullah melarang pemberian banyak nama, seperti aashi (orang yang melakukan maksiat), setan gagal dan sejenisnya”.

Dengan berpedoman pada hadits Rasulullah, maka hendaknya orang tua dapat memilihkan nama anaknya dengan sebaik-baik nama. Nama yang baik menunjukkan kebaikan pemiliknya dan sebaliknya, nama yang buruk menunjukkan keburukan dan kejelekan pemiliknya. Karena mempunyai nama yang baik adalah hak setiap anak dan ini merupakan tanggung jawab orang tua untuk memenuhinya. Orang tua hendaklah serius dalam masalah ini, sehingga pemberian nama pada anak tidak hanya memperhatikan trendi-tidaknya, enak tidaknya didengar dan lain sebagainya. Tapi nama yang mencerminkan penghambaan kita terhadap Allah SWT *Azza wa jalla*. Sebagaimana Halimatus Sa’diyah, karena namanya yang baik ia diperkenankan untuk menyusui bayi nabi Muhammad oleh keluarga Bani Hasyim<sup>13</sup>.

Khitan atau memotong sebagian kecil kemaluan anak laki-laki dan juga kemaluan anak perempuan yang merupakan tempat berkumpulnya kotoran. Khitan ini merupakan fitrah bagi anak manusia, hingga kaum muslimin harus mengkhitan anaknya agar anaknya menjadi suci dan bersih.

Memberikan asi sampai usia dua tahun. Dimaksudkan agar anak dapat tumbuh secara sehat karena dapat gizi langsung dari ibunya. Disini seorang ibu juga harus memperhatikan makanan dan minuman apa yang dikonsumsi. Dan itu haruslah yang halal lagi baik (halalan thoyyiban). Karena apa yang dimakan oleh ibu itu tidak semata-mata untuk dirinya sendiri tapi juga untuk bayinya, yang diusia itu sangat membutuhkan asi. Untuk itu, bagi seorang ibu disunnahkan untuk

---

<sup>13</sup> Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta, 2005, hlm. 138

menyusui dan mengasuh anaknya sendiri. Sedangkan mengasuh anak sendiri maksudnya menjaga dan mendidik anak agar nantinya sikap dan perilaku anak tidak menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini dikarenakan keterikatan emosi seorang anak kepada ibu kandungnya lebih kuat dibandingkan dengan wanita lain yang bukan ibunya.

Memperhatikan dan menjaga fisik anak, dengan tidak membunuhnya ataupun tidak mendekati sang anak pada sesuatu yang dapat membahayakan jiwa anak. Hal ini juga dilakukan dengan memberikan anak nafkah dan juga menjaganya dari segala sesuatu yang dapat menyebabkannya sakit, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-An'aam: 151, "*janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.*"

#### **b. Fase Kanak-Kanak (al-thifl)**

Adalah fase yang dimulai usia sebulan hingga usia sekitar tujuh tahun. Diusia ini anak melakukan penjelajahan terhadap lingkungannya<sup>14</sup>. Seluruh inderanya bisa berfungsi dengan baik, diikuti dengan inisiatif yang tinggi, dengan kata lain indera anak telah berfungsi secara optimal. Berbagai pengalaman ia peroleh dengan bertanya *ini-itu* pada orang tua ataupun orang terdekatnya. Untuk itu, disini orang tua harus memberikan perhatian lebih untuk mengikuti perkembangan anaknya dan menjawab apa-apa yang ditanyakan anaknya agar informasi yang kita berikan dapat memberikan efek yang positif terhadap kondisi akal dan hati anak. Seperti teori Locke yang mengatakan bahwa, jika anak-anak yang terlahir adalah seperti "kertas kosong", itu berarti mereka terlahir dalam kondisi yang setara antara bayi yang satu dengan bayi yang lainnya. Maka apabila ada salah satu yang terbaik dari yang lain, ini terkait dengan kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang mendukungnya menjadi demikian. Oleh sebab itu, menurut teori ini, sangat ada kemungkinan untuk mendidik semua orang menjadi setara selaku manusia dewasa. Intinya, bagaimana dan seperti apa anak nantinya, itu tergantung didikan dan pola asuh

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 147

yang diajarkan orang tua kepadanya<sup>15</sup>. Upaya-upaya perkembangan kepribadian pada fase ini adalah:

- Menumbuhkan potensi-potensi indera dan psikologis seperti pendengaran, penglihatan, dan hati nurani<sup>16</sup>. Dengan eksplorasi yang dilakukan pada masa usia kanak-kanak, dan hal itu tidak lepas dari pengajaran dan penjagaan dari orang tua, ia memperoleh pengetahuan yang bersifat inderawi (suatu pengetahuan yang kongkret). Berbeda halnya dengan fase bayi, dimana anak baru mendapatkan pengetahuan yang abstrak, berupa nama-nama dan pengetahuan tentang sesuatu yang sepotong-sepotong, makanya pada fase ini anak disebutkan telah memperoleh pengetahuan yang bersifat inderawi, yang merupakan wadah dan dasar baginya untuk kehidupan pada masa akan datang.
- Membiasakan dan melatih hidup yang baik, disiplin dan menjaga perilaku rasa sosial anak seperti sopan dalam berbicara, cara makan dan bergaul. Upaya ini benar-benar merupakan suatu training untuk anak membiasakan hidup yang baik dan itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan yang akan datang. Anak diusia ini, juga sebaiknya diajarkan konsekuensi-konsekuensi terhadap perilakunya, baik itu berupa hadiah untuk kebanggaan yang telah dipersembahkannya ataupun berupa hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan anak, agar di masa yang akan datang anak tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Perlu diperhatikan disini hukuman yang berupa fisik belum sepatutnya diberikan pada anak, hal itu bukan hanya saja dapat merugikan perkembangan fisik anak tapi juga perkembangan non fisik anak seperti merusak perkembangan emosi anak dalam menghadapi masalah kehidupannya, dikhawatirkan nantinya anak juga akan bertindak kekerasan pada temannya yang berbuat salah padanya. Namun, hukuman yang dimaksud adalah berupa nasehat. Karena nasehat yang secara halus pasti akan lebih dapat diterima dan dimengerti anak. Selanjutnya, menjaga perilaku dan rasa sosial anak dengan cara-cara berikut:<sup>17</sup> membiasakan mereka untuk

---

<sup>15</sup> William Crain, *Teori Perkembangan*, Yogyakarta, 2007, hlm. 4

<sup>16</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta, 2006, hlm. 401

<sup>17</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta, 2005, hlm. 58

selalu melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti menjaga amanat, berkata jujur dan menghindari kebohongan, mengajarkan mereka etika meminta izin dan adab yang baik dan sopan, memilihkan teman yang baik bagi mereka, mendoakan hal-hal yang baik, menghormati apa yang menjadi pilihan mereka dan memotifasinya selama pilihan itu memang terbaik dan memang sesuai dengan kondisi keluarga, maksudnya disini seperti pilihan anak untuk bersekolah di tempat yang favorit, itu sah-sah saja selama kondisi ekonomi orang tua memungkinkan, sebaliknya apabila orang tua kurang sanggup untuk menuruti kemauan anaknya, *nah* disinilah berlaku pengajaran tentang nasehat yang secara halus. Agar anak dapat menerima apa yang disampaikan orang tuanya.

Mengajarkan aspek-aspek doktinal agama. Seperti yang berkaitan dengan keimanan yakni *habb lu minallah*, dan patuh pada orang tua, dan berlaku baik pada sesama manusia atau *habb lu minannas*. Hal ini dilakukan dengan menanamkan keimanan dan juga mengajarkan al-Quran termasuk sunnah nabawiyah, serta mengajarkan mereka tentang segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada Allah SWT, seperti sholat, sedekah dan lain sebagainya. Lebih dari itu, di masa eksplorasi dan fantasi ini anak dapat meyakini kesaksiannya pada Allah SWT dengan memperhatikan kekayaan alam yang dapat dilihatnya secara langsung. Seperti penciptaan siang-malam, adanya bulan dan bintang, adanya makhluk Allah SWT selain manusia yakni hewan dan tumbuhan. Hewan yang bisa menghasilkan telur dan daging untuk mereka makan dan juga tumbuh-tumbuhan untuk mereka jadikan sayur. Semua peristiwa-peristiwa yang dilihat anak tersebut dapat dimaknai sebagai ciptaan Allah SWT. Pengenalan aspek-aspek doktinal agama tersebut juga dapat diajarkan melalui metode cerita seperti menceritakan peristiwa pembedahan dada Rasulullah pada saat beliau berusia empat tahun. Yang mana pembedahan itu untuk membersihkan qalbu sehingga menjadi perspektif tauhid. Selain itu juga dapat menceritakan kisah-kisah nabi yang lain ataupun para sahabat nabi. Diharapkan dengan ini anak dapat memperoleh pengajaran yang positif karena

diusia ini anak biasanya mudah dipengaruhi kearah yang lebih baik tentunya dan itu dapat dijadikan bekal untuk masa kehidupannya yang akan datang.

Terakhir, menjaga dan memperhatikan emosi anak yang dilakukan dengan cara-cara berikut: memberikan kasih-sayang pada anak, membahagiakan anak, dan berbuat adil pada semua anak. Adil disini maksudnya memberikan sesuatu pada anak sesuai dengan porsinya masing-masing. Anak yang besar dalam lingkungan keluarga yang sehat dan normal dalam arti jarang atau bahkan tidak pernah berisi pertengkaran dan perlakuan yang tidak baik, anak akan lebih banyak punya kesempatan menjadi anak yang bahagia dan perkembangan emosinya yang normal<sup>18</sup>. Dan sebaliknya bagi orang tua yang terlalu melindungi dan tidak memberikan kebebasan terhadap apa yang diperbuat anak dan sering memberikan hukuman sebagai balasan terhadap kesalahan yang diperbuat anak, bukan memberikan nasehat ataupun pelajaran yang jauh lebih baik dan dapat diterima oleh anak dibandingkan dengan hukuman yang diberikan tersebut. Pertengkaran yang terjadi antar keluargapun akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan bagi perkembangan emosi anak. Pola emosional pada anak terdiri dari kemarahan, ketakutan, rasa ingin tahu, kegembiraan, dan afeksi.<sup>19</sup>

Kemarahan pada anak terjadi apabila orang tua ikut campur terhadap gerakan-gerakan mencobanya dan tidak membiarkannya. Yang paling mungkin membangkitkan ketakutan pada anak seperti sura keras, hewan-hewan.

Rasa ingin tahu pada anak terjadi saat melihat mainan atau barang yang baru dilihat dan kemudian menegangkan otot muka, membuka mulut, dan anakpun menangkap barang yang membangkitkan rasa ingin tahunya tersebut. Setelah itu kebanyakan anak melempar mainan bahkan memasukkan kemulutnya. Kegembiraan terjadi pada saat ada yang mengajaknya bermain atau bercanda. Bila rasa senang sangat besar, anak akan berteriak dengan gembira dan semua gerakan tubuh menjadi makin intensif.

---

<sup>18</sup> Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan anak*, Jakarta, 1978, hal., 230

<sup>19</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, 1980, hal. 87

Setiap orang tua yang mengajak anak bermain atau memperlihatkan afeksi akan menjadi perangsang untuk afeksi mereka. Umumnya anak mengungkapkan afeksi mereka dengan memeluk, menepuk dan mencium orang atau barang yang dicintainya.

Selanjutnya, menurut Freud bahwa di usia-usia tertentu kita dapat menimbulkan kenikmatan yang lebih besar dibanding kulit-kulit yang lain. Khususnya disini pada usia bayi, bayi mendapat kenikmatan tertinggi saat menghisap atau menyusu pada ibunya. Berdasarkan pengamatan inilah Freud membuat teori tahap perkembangan psikoseksual, yakni:<sup>20</sup>

- Tahap oral berlangsung dari usia 0 sampai 18 bulan. Titik kenikmatan terletak pada mulut, dimana aktifitas paling utama adalah menghisap dan menggigit.
- Tahap anal berlangsung dari usia 18 bulansampai usia 3-4 tahun. Titik kenikmatan terletak pada anus. Memegang dan melepas sesuatu adalah aktifitas yang dinikmati.
- Tahap phallic berlangsung antara usia3 hingga 5, 6, atau 7 tahun. Titik kenikmatan pada tahap ini adalah alat kelamin.

### c. Fase Tamyiz

Adalah fase dimana anak sudah dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, antara yang prioritas dan bukan prioritas. Fase ini dimulai usia sekitar 7-12 tahun. Pada usia ini anak berhadapan dengan aktifitas wajib yang apabila tidak dilakukannya ia memperoleh hukuman. Sebagaimana yang dijadikan rujukan adalah hadist nabi sebagai berikut: *"bila anak telah berusia tujuh tahun perintahkanlah ia untuk melaksanakan sholat dan pada saat usia 10 tahun, maka pukullah bila ia meninggalkannya"*. (HR. Daud).

Namun, makna memukul disini tidak berarti bersifai fisik seperti menampar akan tetapi bersifat psikologis seperti menggugah kesadarannya dengan nasehat-nasehat. Fase ini juga adalah fase dimana anak mempersiapkan dirinya untuk melakukan peran sebagai *Abdullah* (hamba Allah SWT). Dan agar proses persiapan menjadi hamba Allah SWT di usia tamyiz ini menjadi

---

<sup>20</sup> Ferdinand Zaviera, *Teori Kepribadian Sigmund Freud*, Yogyakarta, 2007, hlm. 110-111.

lancar, maka salah satu yang menjadi penariknya adalah ajaran-ajaran yang di perolehnya dari orang tua. Untuk itu, orang tua harus berperan aktif dalam hal ini. Menganalkan anak tentang hukum Islam yang di dalamnya ada pahala dan dosa. Seseorang akan mendapatkan pahala apabila berbuat kebajikan dan sebaliknya mendapatkan balasan berupa dosa karena telah berbuat kejahatan atau semacamnya.

Akan tetapi, pengenalan akan konsekuensi positif seperti pahala, surga tersebut, seharusnya lebih didahulukan daripada konsekuensi negative seperti azab neraka dan seterusnya, dengan tujuan anak akan lebih bersemangat untuk berbuat baik. Setelah itu, barulah diiringi dengan pengenalan tentang konsekuensi negative seperti dosa dan neraka. Karena anak-anak pun perlu berlatih menghindari hal-hal yang buruk, hal-hal yang tidak perlu dan juga hal-hal yang berlebihan.<sup>21</sup> Selain itu, pengembangan agama juga dapat di peroleh melalui institusi sekolah yang memberikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kalau di lingkungan rumah, yang berperan aktif terhadap pemahaman anak terhadap agama adalah orang tua. Beda halnya apabila anak berada di sekolah, pemahaman anak terhadap agama akan baik apabila pengaruh yang diberikan guru itu juga baik seperti, dalam melerai anak yang saling berkelahi. Di sini guru melerainya dengan pengajaran yang apabila berkelahi, yang mendapat ganjarannya dari Allah SWT itu tidak hanya yang "kalah" dalam berkelahi tapi semua orang yang terlibat, untuk itu tidak ada untungnya dalam berkelahi selain hanya mendapatkan ganjaran dari Allah SWT yakni dosa. Diharapkan anak dengan pengajaran seperti itu, anak lebih bisa menerima dan memahaminya. Dan juga dimaksudkan agar anak nantinya siap menjalankan tugas-tugasnya kelak menjadi manusia dewasa.

Fase ini mengantarkan anak ke fase anak muda (remaja). Islam mengajarkan kepada para remaja untuk memanfaatkan kesempatan dan menggunakan potensi yang dimiliki dengan jalan\cara yang positif untuk menjadi remaja yang berprestasi dan membanggakan orang tua. Karena para remaja lah yang menjadi generasi penerus kekhilafahan baik dalam mengurus urusan agama atau pun negara. Jadi kondisi atau perkembangan

---

<sup>21</sup> Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta, 2005, hlm. 152

agama dan negara pada masa depan tergantung pada para remajanya dalam memanfaatkan peluang yang ada yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Karakteristik remaja yang perlu dibina adalah sebagai berikut:

- Mendidik mereka agar menjadi pribadi yang kokoh, dewasa dan tangguh<sup>22</sup>. Pribadi yang mampu menahan godaan dari hal-hal yang berbau kemewahan yang dalam artian kemewahan tersebut adalah semata-mata kesenangan dunia yang sama sekali tidak ada manfaatnya bagi diri dan perkembangan mereka. Dan hal tersebut dapat merusak diri mereka sendiri ataupun masa depan mereka nanti. Orang tua harusnya juga memberikan pemahaman yang dapat dicapai dengan adanya pendaya-gunaan akal, karena akal adalah penyeimbang antara nafsu dan qalbu, karenanya anak dalam usia ini punya kesadaran penuh dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuatnya. Maka ia kena beban taklif yang mana ia bukan anak kecil lagi, bukan orang lupa bahkan orang gila yang terbebas dari hukuman allah S.A.W. Agar rasa bertanggung jawab itu terarah, maka manusia perlu memiliki pengetahuan dasar tentang makhluk hidup dan benda mati. Punya kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dengan sesama manusia sehingga dengan begitu ia punya relasi yang banyak dan tentu saja hal itu sangat menguntungkan bagi masa depannya.
- Mendidik mereka agar mampu bersaing dan berlomba untuk melakukan kebajikan. Persaingan disini maksudnya usaha untuk memperoleh prestasi yang mana prestasi itu adalah yang terbaik dari yang lainnya sehingga dapat membuat orang tua bangga, sebagaimana Rasullah memerintahkan manusia untuk berlomba dalam mengerjakan berbuat baik sebelum habis masa hidup di dunia.
- Kemampuan lain yang perlu dilatih adalah penguasaan dan ketrampilan dalam bidang tertentu. Karena apabila pada masa remajanya anak punya ketrampilan tertentu maka hal itu dapat menjadi pegangan hidupnya dalam masalah perekonomiannya, kelak menjadi manusia dewasa yang

---

<sup>22</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta, 2005, hlm. 59.

telah menikah yang punya tanggung jawab pada keluarga barunya. Nabi Muhammad dapat dijadikan contoh dalam hal ini, oleh pamannya Abi Thalib ia diajak berdagang bahkan sampai ke negeri Syam.

Menjauhkan mereka dari pergaulan bebas. Hal yang terpenting adalah tidak membiarkan mereka melihat apa-apa yang dapat membangkitkan nafsu birahi mereka. Seperti tidak membiarkan mereka menonton acara-acara televisi ataupun majalah-majalah yang porno. Disamping itu juga memperhatikan pergaulan mereka, siapa-siapa yang menjadi teman, sahabat di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Karena tidak dapat dipungkiri sifat dan perilaku orang terdekat dapat mempengaruhi perkembangan anak khususnya dalam hal perilaku. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa apabila lingkungan anak mendukung untuk berperilaku positif maka anak pun akan terlatih untuk itu dan sebaliknya, apabila lingkungan pergaulan anak buruk maka memungkinkan anak untuk melakukan hal yang serupa yakni anak tidak bisa menjaga diri mereka dari hal-hal yang diharamkan. Seorang anak laki-laki pun tidak diperbolehkan untuk bepergian dan berkumpul dengan seorang wanita, karena hal itu dapat membangkitkan nafsu birahi yang dapat menjerumuskan mereka kepada zina. Di sisi lain, seorang wanita pun dilarang bepergian dengan laki-laki yang bukan muhrimnya dan hendaklah ia tidak memperlihatkan perhiasan dan kecantikan yang dimilikinya kepada kaum lelaki kecuali kepada suami dan mahramnya saja.

#### **d. Fase Baligh**

Adalah fase dimana usia anak telah mencapai dewasa. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia punya beban tanggung jawab (taklif) terutama dalam hal agama dan sosial<sup>23</sup>. Menurut Ikhwan al-Shafa, fase ini disebut fase 'alam al-ardh al-tsani (alam pertunjukan kedua), dimana manusia dituntut untuk mengaktualisasikan perjanjian yang pernah disepakati pada alam pertunjukan pertama yakni di alam arwah.

---

<sup>23</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta, 2006, hlm 403

Aktualisasi ini diverbalkan kembali dengan mengucap dua kalimah syahadat, sebab tanpa hal ini maka pengakuan ketuhanan di alam pra-kehidupan dunia tidak diakui. Sedang al-ghazali menyebutnya dengan fase aqil, fase dimana tingkat perkembangan intelektual seseorang dalam kondisi puncaknya yang dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Kondisi aqil menjadi salah satu syarat wajib bagi seseorang untuk menerima suatu beban agama sementara kondisi gila menjadi penghalang untuk menerima kewajiban ini. Perkembangan kepribadian tidak hanya cukup pada peran yang diberikan orang tua tapi juga dari anak itu sendiri, seperti anak seharusnya membentengi diri mereka sendiri dari perbuatan-perbuatan maksiat dan mengisi hari-hari mereka dengan perbuatan baik, sebab masa puber lebih cenderung pada fase ini, yaitu masa dimana dorongan erotis mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat. Upaya-upaya perkembangan pada fase ini adalah:

- Memahami segala titah (al-khitab) Allah SWT. dengan memperdalam ilmu pengetahuan karena dengan begitu segala tindakan kita pun akan lebih terarah kepada yang lebih baik. Karena sesungguhnya segala tindakan, penglihatan, hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat kelak.
- Mengaplikasikan keimanan dan pengetahuan dalam tingkah laku yang positif, baik dengan yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, alam sosial dan bahkan Allah SWT. Dapat memperlakukan orang-orang di sekeliling dengan sopan, baik.
- Memiliki kesediaan untuk bisa mempertanggung-jawabkan apa yang telah diperbuat, sebab pada fase ini seseorang telah memiliki kebebasan dan kesadaran terhadap apa yang telah diperbuat yang juga akan dimintai pertanggung-jawabannya kelak di akhirat.
- Menikah jika telah memiliki kemampuan baik fisik ataupun psikis agar terhindar dari zina dan fitnah. Dan membina keluarga yang *sakinah, mawaddah warahmah*, yakni keluarga yang dalam menjalani kehidupan selalu dengan cinta dan kasih sayang yang berlandaskan pada keimanan dan ketaqwaan. Selanjutnya, mendidik anak-anak dengan

pendidikan yang bermanfaat baik bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar.

#### **e. Fase Syuyukh**

Adalah fase kearifan dan kebijakan dimana seseorang telah berada pada tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Fase ini dimulai usia 40 tahun sampai meninggal dunia. Pada fase ini sebaiknya mereka mencontoh sifat-sifat rasul yang agung, karena nabi diangkat menjadi nabi pada usia 40 tahun. Sifat-sifat yang dimaksud seperti shidiq, amanah, fathonah, tabligh. Tapi perlu digaris bawahi bahwa untuk mencontoh sifat-sifat nabi tersebut tidak hanya dimulai saat usia 40 tahun.

Tapi dimaksudkan agar individu pada usia ini untuk lebih mempersiapkan diri sebaik mungkin, sebab usia-usia seperti mendekati pada masa-masa kematian dan agar tidak menyesal dikemudian hari karena banyak melakukan kesalahan dimasa mudanya dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Secara fisik, usia ini ditandai dengan tumbuhnya uban di kepala seiring menurun bahkan menghilangnya kesadaran karena menuanya syaraf-syaraf dan organ-organ tubuh lainnya. Berhubung kondisinya yang demikian, maka ia terbebaskan dari tuntutan hukum agama seperti hukum sholat, terlebih puasa. Disini nabi mengajarkan seseorang untuk tidak hanya berdoa agar dipanjangkan umurnya, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memanfaatkan umur itu sebaik-baiknya dengan hal-hal yang positif. Sebab banyak orang berumur panjang tapi malah menyusahkan orang lain dengan kondisinya yang pikun dan seperti anak kecil kembali dengan "ngompol" di tempat tidur. Dan agar ia dapat menikmati dan menjalankan fase tua tersebut yang berpedoman pada sifat-sifat rasul di atas, untuk itu diperlukan peran dari keluarga terdekat terutama oleh anak-anaknya agar menghormati mereka dan tidak berkata kasar, merawat mereka dengan penuh kasih sayang. Sebab dirawat anak sendiri lebih nyaman dirasakan orang tua dari pada mereka dititipkan ke panti jompo, sekalipun kehidupan di sana lebih mewah dari pada dengan anaknya sendiri.

Akan tetapi banyak dari orang tua yang dititipkan anaknya ke panti jompo dengan alasan mereka sibuk dan merawat orang tua dijadikan sebagai beban. Tapi sesibuk apapun seorang anak

akan pekerjaannya, sebaiknya ia bisa meluangkan sedikit waktu untuk mengurus orang tua karena tidak mungkin seseorang bekerja selama 24 jam. Karena dulunya pengorbanan orang tua untuk merawat dan membesarkan anaknya itu dengan penuh resiko. Dari mengandung, melahirkan yang mempertaruhkan nyawa, menyusui, membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan pendidikan. Dan semua itu mereka lakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Untuk itu, pada masa tuanya lah kesempatan kita untuk membalas budi dengan merawat mereka dengan penuh kasih sayang pula tentunya sebagaimana beliau telah mendidik dan membesarkan kita. Selanjutnya, sebagai anak dan keluarganya sebaiknya selalu mengingatkan orang tua kita agar jangan sampai terjerumus ke dalam lubang kemaksiatan dan menyarankan untuk selalu taat pada Allah berkenan untuk menjadikan hidup mereka akhir yang baik (khusnul khatimah) dan keluar dari dunia sebagai pemenang yang mampu menggapai keridhaan Allah. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *"tiga golongan dihari kiamat yang tidak akan ditegur sedikitpun oleh-Nya dan mereka mendapatkan azab yang sangat pedih: orang tua yang berzina, penguasa yang bohong dan juga orang miskin yang sombong."* (HR Muslim).

Setiap manusia memiliki kelemahan dan kekuatan yang berkaitan juga dengan mental. Ada kelemahan manusia menghadapi sekian banyak godaan, juga tantangan yang dapat menjadikan semangatnya berkurang bahkan hilang sama sekali. Sebaliknya disisi lain, ada kekuatan yang dianugerahkan Allah berupa kekuatan jiwa untuk menghadapi tantangan. Tentu saja kekuatan dan kelemahan fisik maupun mental seseorang berbeda kadarnya antara satu pribadi dengan pribadi yang lain.

#### **4. Fase Kematian dan setelah Kematian**

Adalah fase dimana nyawa akan hilang dari jasad manusia yang menunjukkan pisahnya ruh dari badan dan merupakan akhir dari kehidupan. Kematian tidak selalu datang pada waktu tua, akan tetapi kematian bisa datang kapan saja yang dikarenakan ajal telah tiba dan manusia pun tanpa sebab akan menempuh yang namanya kematian. Fase ini diawali dengan adanya naza' yaitu awal pencabutan nyawa oleh malaikat Izrail, sehingga ruh berpisah dari jasad. Ruh dapat menikmati kebahagiaan yang hakiki adalah ruh suci yang kesaksiannya telah diterima dan sebaliknya,

bagi orang yang semasa hidupnya selalu melanggar perintah Allah, orang ini akan mengalami kesulitan dan kesakitan dalam menghadapi kematian.

Untuk itu, anggota keluarga harus peka, memikirkan apa yang menyebabkan kalau seandainya hal ini terjadi. Bisa saja semasa hidupnya selalu melawan kepada orang tua, menyakiti hati orang lain ataupun ada hutang yang harus diselesaikan. Hutang disini maksudnya tidak hanya berupa uang melainkan bisa juga *maaf* yang belum terucapkan. Kalau berupa hutang uang, itu harus terlebih dahulu dibayarkan dan seandainya hutang *maaf*, orangnya bisa didatangkan dan menyelesaikan apa yang menjadi permasalahannya.

Upaya-upaya perkembangan kepribadian pada fase ini adalah *yang pertama*, memerintahkan untuk meninggalkan wasiat yang adil. Wasiat adalah satu perjanjian yang telah direncanakan sewaktu masih hidup dan dilaksanakan atau dibagikan setelah meninggal dunia. Wasiat juga bisa seperti mewaqafkan sebagian hartanya untuk keperluan agama: pembangunan mesjid, dan tempat-tempat umum lainnya. *Yang kedua*, mengarahkan sekaligus mendoakannya kepada Allah agar membantunya dalam mengucapkan dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat tersebut diulang berkali-kali sehingga itu menjadi kata-kata terakhir yang diucapkannya, agar kelak ia mendapat surga-Nya. *Yang ketiga*, menutup kedua matanya dan tubuhnya. Apabila kedua matanya tetap terbuka itu akan menjadi sesuatu yang menakutkan. Hendaknya orang yang menutupi mata mayat membaca doa, "*Bismillahi wa 'ala millati Rasulillah (dengan menyebut nama Allah dan agama Rasul Allah)*". Sedangkan menutup tubuhnya untuk menutupi auratnya. Kepada keluarga yang ditinggalkan agar selalu sabar dan memohon perlindungan Allah dan juga ridha terhadap apa yang telah menjadi takdir-Nya dengan mengucapkan *Innalillahi wa innalillahi roji'un (sesungguhnya ia adalah milik Allah dan kepada Allah lah ia kembali)*. *Yang ke empat*, memuji orang yang telah meninggal dengan tidak membuka aibnya dan menghindari tangisan yang melengking dan histeris karena hal itu tidak hanya mengganggu anggota keluarga atau pelayat yang lain tetapi juga akan mengganggu mayat. Ruh dari mayat tersebut tidak bisa pergi dengan tenang. *Yang ke lima*, memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan sesuai dengan ajaran Islam.

Semua yang saya tulis mengenai perkembangan kepribadian dari fase awal masa kehidupan yang telah dimulai sejak masih di dalam kandungan hingga fase akhir yakni fase kematian adalah tahap-tahap hidup manusia secara umum, bukan yang dialami setiap individu, karena ada manusia yang meninggal justru pada awal tahap kehidupannya, akan tetapi ada pula kematian menjelang saat manusia telah mencapai puncak kekuatannya. Namun jika puncak kekuatan itu telah dilampauinya, maka pasti manusia akan mengalami tahap kelemahan lagi. Akan tetapi, apa pun yang dialami manusia, namun pada akhirnya semua akan kembali pada Allah SWT, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta, 2006.
- Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta, 2004.
- Ferdinand Zaviera, *Teori Kepribadian Sigmund Freud*, Yogyakarta, 2007
- Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta, 2005.
- Hurlock, Elizabet. B. "Perkembangan anak". Jakarta, 1978
- Hurlock, Elizabet. B. 1980, "Psikologi Perkembangan". Jakarta, 1980
- Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta, 2005.
- Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam berbagai bagiannya)*, Yogyakarta, 1985.
- William Crain, *Teori Perkembangan*, Yogyakarta, 2007.
- <http://www.himawijaya.org>. perkembangan+psikis+manusia, di akses tanggal 13 april 2009